Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis
Volume 13, Nomor 2, Juli 2022

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Financial Fraud Scandal: Motivasi, Konsekuensi dan Upaya Memerangi *Fraud*

Financial Fraud Scandal: *Motivation, Consequences and Efforts to Combat Fraud*

Ni Nyoman Ayu Suryandari[1)], **Gayatri Gayatri**[2)]
[1)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Kota Denpasar
[2)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar
e-mail korespondensi: ayusuryandari@unmas.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel :
Diterima: 05 Nopember 2021
Disetujui: 07 Juli 2022
Dipublikasikan: Juli 2022

Nomor DOI
10.33059/jseb.v13i2.4412

Cara Mensitasi :
Suryandari, N. N. A., & Gayatri, G. (2022). *Financial fraud scandal*: Motivasi, konsekuensi dan upaya memerangi *fraud*. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *13*(2), 177-190. doi: 10.33059/jseb.v13i2.4412.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi, konsekuensi dan upaya untuk mengurangi *fraud*. Dampak sosial-ekonomi dari skandal menentukan apakah regulasi menjadi lebih ketat secara fundamental. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan populasi sejumlah 235 artikel yang diterbitkan pada jurnal internasional bereputasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh enam belas artikel sebagai sampel penelitian. Sebanyak 62,5 persen dari artikel yang dibahas, mengulas kasus Enron karena dianggap kasus yang mengejutkan dunia, melibatkan perusahaan dan kantor akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen. Dorongan untuk melakukan *fraud* dapat dilihat dari sisi intern perusahaan dan ekstern perusahaan. Konsekuensi akibat *fraud* yang terjadi dapat menyeret perusahaan dan auditor sebagai pihak independent. Perlunya upaya meminimalkan terjadinya fraud diantaranya adalah perbaikan terhadap perusahaan, perbaikan terhadap proses pidana dan legislatif dan perbaikan terhadap moralitas individu.

Kata Kunci: *Financial Fraud*, Konsekuensi, Motivasi.

Article Info

Article History :
Received: 05 November 2021
Accepted: 07 July 2022
Published: July 2022

DOI Number :
10.33059/jseb.v13i2.4412

How to cite :
Suryandari, N. N. A., & Gayatri, G. (2022). *Financial fraud scandal*: Motivasi, konsekuensi dan upaya memerangi *fraud*. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *13*(2), 177-190. doi: 10.33059/jseb.v13i2.4412.

Abstract

The article aims to determine the motivation, consequences and efforts to reduce fraud. The socio-economic impact of the scandal determines whether regulation becomes fundamentally tighter. This study uses a systematic literature review approach with a population of 235 articles published in reputable international journals. Based on the predetermined criteria, sixteen articles were obtained as research samples. As many as 62.5 percent of the articles discussed reviewed the Enron case because it was considered a case that shocked the world, involving companies and public accounting firms that were considered independent parties. The urge to commit fraud can be seen from the internal and external aspects of the company. The consequences of fraud that occur can drag the company and auditors as independent parties. The need for efforts to minimize the occurrence of fraud includes improvements to the company, improvements to the criminal and legislative processes and improvements to individual morality.

Keywords: *Financial Fraud, Consequences, Motivations.*

2614-1523/©2022 The Authors. Published by Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

PENDAHULUAN

Fraud adalah masalah global yang mempengaruhi semua organisasi di dunia (Mat, 2019) dan menjadi tantangan utama yang dihadapi perusahaan (Koomson *et al*., 2020). Karena *fraud* sering terjadi, tidak terdeteksi dan sering tidak pernah dilaporkan, sulit untuk menentukan cakupan penuh kerugian global. Rezaee (2003) menunjukkan kecurangan dalam pelaporan keuangan telah mengikis kepercayaan publik pada keandalan laporan keuangan perusahaan yang terkena dampak dan mengurangi integritas pasar modal keseluruhan. Zainudin & Hashim (2016) menggambarkan kecurangan sebagai setiap tindakan yang dengan sengaja menipu atau memberikan informasi yang salah kepada orang lain. Menurut Peterson & Buckhoff (2004), tidak ada istilah untuk kecurangan yang tidak disengaja dan yang membedakan kecurangan dari kesalahan adalah niat.

Terdapat tiga jenis *fraud* yakni korupsi, penjarahan asset dan kecurangan atas laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dilakukan melalui berbagai cara, seperti kapitalisasi aset yang tidak tepat, perubahan catatan akuntansi dan manipulasi jumlah keuangan yang disengaja dengan mencatat pengeluaran dan pendapatan fiktif. Di sisi lain, Burke *et al*. (2009) berpendapat bahwa pencurian, membayar suap untuk memperoleh kontrak, insider trading, mengubah dokumen keuangan untuk dipromosikan dan individu menerima uang demi menyesuaikan dokumen keuangan, adalah contoh korupsi. Sedangkan salah satu motivasi penyelewengan asset oleh karyawan adalah obsesi untuk sukses, keserakahan, kebiasaan mahal, hidup di luar kemampuan dan hutang pribadi.

Skema kecurangan atas situasi laporan keuangan memiliki kecepatan terbesar yakni USD 39.800 per bulan, diikuti dengan skema korupsi, dengan kecepatan yakni USD 11.100 per bulan. The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022) memberikan gambaran *fraud* yang terjadi di dunia, dimana dari Januari 2020 hingga September 2021 tercatat 2.110 kasus *fraud* di dunia dengan kerugian lebih dari $3,6 miliar atau $1.783.000 per kasusnya yang terdiri dari 133 negara, yakni 675 kasus (36 persen) berasal dari United States and Canada, 429 kasus (23 persen) berasal dari Sub-Saharan Africa, 194 kasus (10 persen) dari Asia Pasific, 145 kasus (8 persen) dari Western Europe, 138 kasus (7 persen) dari Middle East dan North Africa, 138 kasus (7 persen) dari Southern Asia, 95 kasus (5 persen) berasal dari Latin America dan Caribbean, serta 78 kasus (5 persen) dari Eastern Europe dan Western/Central Asia.

Tindakan kriminal yang memanipulasi informasi memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang dilakukan pihak internal maupun eksternal (Utami *et al*., 2020). Tingginya kasus *fraud* di dunia menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mendalami skandal-skandal apa yang menarik perhatian masyarakat, penyebab *fraud* yang terjadi di dunia, dampak *fraud*, serta upaya yang dilakukan agar dapat menurunkan *fraud*.

Sebagai langkah pertama dalam mengangkat fenomena financial *fraud* lebih dekat ke pusat penelitian akademis, penelitian ini menggambarkan secara empiris *fraud* seperti yang telah didokumentasikan dalam literatur di berbagai disiplin ilmu. Tujuan utamanya bukan untuk menyajikan analisis literatur yang menyeluruh tentang *fraud*, tetapi untuk memberikan penjelasan deskriptif tentang berbagai bentuk perilaku *fraud* dalam konteks *financial fraud*, penyebab, dampak dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi *financial fraud.* Literatur yang ada menyajikan *financial fraud* terkait penyebab, dampak dan upaya pencegahan *fraud* secara terpisah sehingga penelitian ini mengintegrasikan komponen tersebut secara utuh.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Hal ini penting karena laporan keuangan digunakan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, seperti regulator, otoritas pajak, investor dan kreditur, serta *stakeholder* lainnya. Misalnya, investor memakai laporan keuangan sebagai bahan analisis keputusan investasinya, kreditur menggunakan laporan keuangan untuk memutuskan apakah mereka dapat memberikan pinjaman pada perusahaan, dan otoritas pajak menggunakan laporan keuangan untuk upaya menentukan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan pada pemerintah. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus akurat dan mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Setiap ketidakakuratan dalam laporan keuangan bisa mengakibatkan kerugian besar bagi berbagai pemangku kepentingan.

Landasan Teoritis

Adanya skandal yang terjadi tidak terlepas dari adanya konflik kepentingan antara *principle* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). *Principle* yakni pemegang saham, sementara *agent* adalah manajemen perusahaan yang memiliki keinginan dalam meningkatkan utilitasnya masing-masing, memungkinkan pihak *agent* cenderung memaksimalkan kepentingannya daripada kepentingan *principle*. *Agent* akan termotivasi dalam meningkatkan bonus yang diterimanya yang tentu saja bertentangan dengan keinginan *principle* untuk memaksimalkan pengembalian sumber dayanya. Hal inilah yang memunculkan *agency problem*. *Agency problem* menimbulkan asimetri informasi, yaitu adanya kesenjangan dalam penerimaan informasi antara pihak *agent* sebagai penyedia informasi dengan pihak *principal* sebagai pihak pengguna informasi.

Asimetri informasi bisa dibagi menjadi dua kategori (Scott, 2015). Jenis asimetri informasi pertama adalah kondisi dimana satu atau lebih pihak memiliki informasi yang lebih banyak dan potensial daripada pihak-pihak lain; kondisi ini disebut dengan *Adverse Selection.* Jenis asimetri informasi kedua adalah kondisi dimana satu pihak dapat mengamati aktivitas mereka dalam aksi penyelesaian transaksi-transaksi, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak; kondisi ini disebut dengan *Moral Hazard.*

Selain konflik antara pemegang saham dan manajemen, konflik kepentingan itu juga dapat terjadi antara manajer dan karyawan, terutama ketika karyawan memiliki kekuatan pendorong atau tujuan mereka sendiri yang tidak sesuai dengan instruksi manajer. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa seseorang akan bertindak secara rasional dan sesuai keinginan pribadinya. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada kesempatan dan motivasi untuk mendukung, individu itu dapat melakukan kecurangan (Cohen *et al*., 2007).

Tiga asumsi sifat dasar manusia yakni sifat manusia yang ingin mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk adverse*) (Eisenhardt, 1989). Manajer selaku pihak yang dipercaya dalam mengelola perusahaan dapat memilih untuk bertindak *opportunistic*, yaitu sifat manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan dari pihak lain (pemegang saham).

Agent berpeluang memaksimalkan nilai keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus, misalnya dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan. Perbuatan ini dilakukan karena pihak lain tidak mempunyai akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Tindakan ini dapat merugikan *stakeholder* selaku pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

dan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan sehingga salah dalam melakukan pengambilan keputusan. Dari kategori *fraud* yang dilakukan oleh manajer, *fraud* laporan keuangan menimbulkan jumlah kerugian tertinggi pada tingkat perusahaan dan bertujuan untuk mendistorsi kebenaran finansial untuk memperoleh kepastian keuntungan atau untuk menyembunyikan kemungkinan kerugian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengetahui skandal yang menarik perhatian masyarakat, penyebab, dampak dan upaya mengurangi f*inancial fraud*. *Literature review* adalah metodologi yang secara khusus meng-identifikasi studi yang ada, memilih dan mengevaluasi kontribusi, menganalisis dan mensintesis data, dan melaporkan hasil untuk menarik kesimpulan.

Literature review dipandang dapat memberikan tinjauan yang komprehensif. Untuk meninjau literatur pada suatu area tertentu, maka metodologi paling tepat adalah menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) (Kitchenham & Pfleeger, 2002; Tranfield *et al*., 2003). Delapan tahapan terkait proses *literature review* tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.

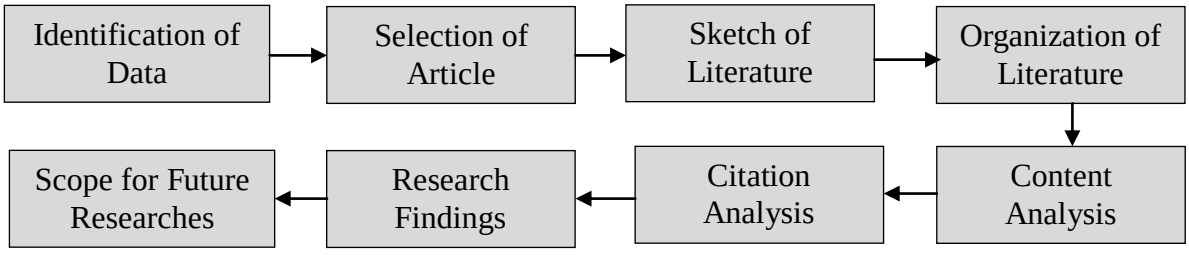
Penelitian ini meninjau artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *peer-review* terindeks *scopus*. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan *software publish or perish*. Mengacu pada topik penelitian ini, peneliti menggunakan dua frase utama untuk melacak artikel yang di analisis, yakni "*scandal*" dan "*financial fraud*". Selanjutnya peneliti melakukan proses filter menggunakan dua kriteria itu untuk mendapatkan artikel yang relevan. Proses filter dilakukan untuk menghasilkan sintesis yang berkualitas tinggi.

Dipilihnya jurnal terindeks scopus periode 2001-2021 dalam *literature review* ini karena penelitian yang dipublikasikan dalam *scopus* merupakan jurnal *peer-review* dengan tingkat yang lebih tinggi daripada jurnal lainnya. Dipilihnya tahun 2001 sebagai awal penelitian karena di tahun ini muncul skandal yang bombastis dan sangat mempengaruhi dunia. Skandal tersebut yaitu skandal Enron yang bukan hanya menyeret perusahaan namun juga pihak auditor. Kriteria pemilihan penelitian scopus ditunjukkan pada Tabel 1.

Setelah melalui seleksi ketat atas seluruh artikel yang tersedia, maka terdapat 16 buah artikel yang akan dianalisis secara sistematis. Identitas dari ke enambelas artikel tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

HASIL ANALISIS

Tinjauan ini mensistematisasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan fenomena *financial fraud scandal* yang menarik perhatian para peneliti sebelumnya, beserta penyebab, dampak dan upaya untuk mengurangi adanya *financial fraud* selama 20 tahun terakhir (2001-2021). Upaya tersebut akhirnya tersintesis menjadi 16 artikel yang dianalisis menjawab pertanyaan penelitian ini.



Gambar 1. Proses *Systematic Review*
Sumber: Kayani *et al*., 2019.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Artikel terindeks Scopus periode 2001-2021	235
2	Artikel dapat diakses oleh peneliti secara gratis	(185)
3	Artikel disajikan dalam Bahasa Inggris	(2)
4	Artikel disajikan dalam *book chapter*	(2)
5	Artikel membahas *scandal*, penyebab, dampak ataupun upaya pencegahan *financial fraud* dalam perusahaan	(30)
	Sampel Penelitian	16

Sumber: Diolah peneliti, 2021.

Tabel 2. Identitas Artikel Sampel

No	Penulis Artikel	Fokus Negara	No	Penulis Artikel	Fokus Negara
1	Alles (2004)	USA	9	Indarto (2016)	Indonesia
2	Ball (2009)	USA	10	Machado (2018)	Brazil
3	Driel (2019)	Belanda	11	Mironiuc (2012)	Romania
4	Grove (2016)	USA	12	Paşcu (2012)	Eropa Timur
5	Zali (2018)	Indonesia	13	Mongwe (2020)	Africa
6	Kamal (2016)	Malaysia	14	Saraswathy (2019)	India
7	Lakis (2008)	Lithuania	15	Zam (2014)	Malaysia
8	Montesdeoca (2019)	Spanyol	16	Toms (2019)	Inggris

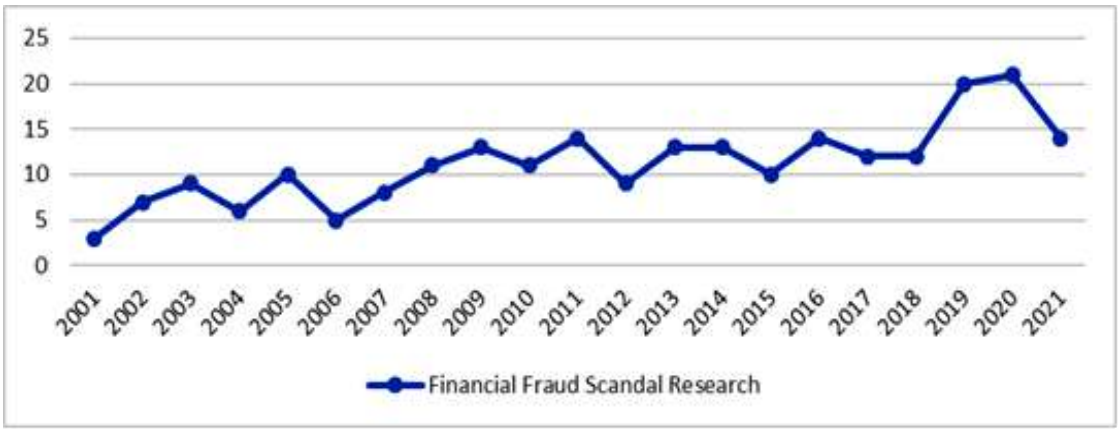
Sumber: Diolah peneliti, 2021.

Berdasarkan Gambar 2, minat peneliti dalam mengkaji fenomena *financial fraud* berupa skandal, penyebab, dampak dan upaya mengurangi *fraud* adalah sangat berfluktuasi dari tahun 2001 hingga 2021 dengan total 235 penelitian. Tahun 2001 merupakan tahun awal pengamatan dengan jumlah riset hanya sebanyak 3 (tiga) buah, sementara tertinggi pada tahun 2020 sejumlah 21 riset, dan di tahun 2021 sejumlah 14 riset.

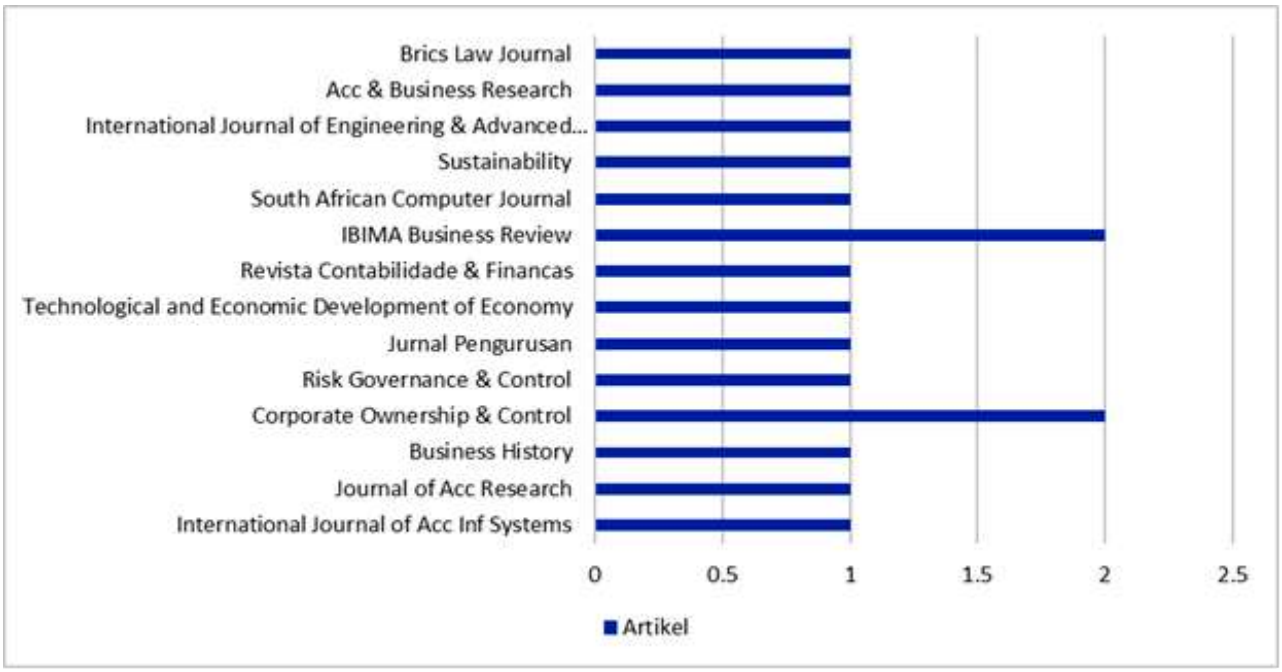
Pemilihan tahun 2001 sebagai tahun awal riset adalah karena tahun ini menjadi awal munculnya skandal yang menggemparkan dunia dan menjadi hal yang serius untuk ditangani oleh pemerintah di dunia. Mulai tahun inilah riset-riset terkait *fraud* mulai bermunculan dan menjadi topik yang selalu menarik dibahas. Masyarakat membangun beberapa narasi (opini) untuk memahami krisis dan skandal keuangan. Narasi tersebut menjelaskan apa yang salah, siapa yang harus disalahkan dan bagaimana menghindari hal itu. Regulasi dapat berfokus baik pada praktik itu sendiri maupun pada satu atau lebih praktik lainnya dalam tiga faktor penentu (sifat individu, pemerintahan dan kontrol, dan lingkungan ekonomi). Hasil dari adu narasi diharapkan mempengaruhi regulasi.

Sejumlah 16 penelitian terkait dengan *financial fraud* dikaji oleh peneliti dengan beberapa bidang kajian dari berbagai jurnal seperti pada Gambar 3. Dari 16 artikel scopus yang digunakan sebagai sampel penelitian ini, sejumlah 68,75 persen (11 artikel) berasal dari jurnal dengan lingkup *business and finance*, 25 persen (4 artikel) berasal dari jurnal dengan lingkup *technology*, *computer and information system*, sedangkan 6,25 persen (1 artikel) berasal dari jurnal berlingkup hukum. Dilihat dari segi *quartile*, 5 artikel (32,25 persen) termasuk dalam kategori Q1, 1 artikel (6,25 persen) termasuk kategori Q2, 6 artikel (37,5 persen) termasuk kategori Q3, dan 4 artikel (25 persen) termasuk kategori Q4.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)



Gambar 2. Hasil *Systematic Review*
Sumber: Diolah peneliti, 2021.



Gambar 3. Statistik Jurnal
Sumber: Diolah peneliti, 2021.

Pembahasan

Skandal Terkait *Financial Fraud* dalam Literatur

Sebanyak 62,5 persen dari 16 artikel yang dibahas, tertarik mengulas kasus Enron. Hal ini karena kasus Enron merupakan kasus yang paling mengejutkan dunia, dikarenakan skandal ini bukan hanya melibatkan pihak perusahaan sebagai pelaku *fraud* tetapi juga ikut menyeret kantor akuntan publik yang saat itu bertugas mengaudit laporan keuangan Enron. Perusahaan audit Arthur Andersen didakwa dan dihukum dengan sanksi yang mencengangkan. SEC membuka proses penyelidikannya terhadap Andersen pada tanggal 29 Januari 2001.

Tanggal 9 Januari 2002, Departemen Kehakiman menjadikannya kasus Enron. Anderson pertama kali menarik perhatian publik pada tanggal 10 Januari 2002, ketika mengumumkan telah menghancurkan berkas dokumen audit tahun sebelumnya. Pada tanggal 6 Mei 2002, di Pengadilan Distrik AS, Texas Selatan, Amerika Serikat

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

mendakwa Andersen dengan tuduhan menghalangi keadilan dengan gagal menyimpan dokumen audit. Setelah uji coba yang luas, Andersen dihukum pada 15 Juni 2002, hampir lima bulan setelah tuduhan menghancurkan dokumen awalnya muncul.

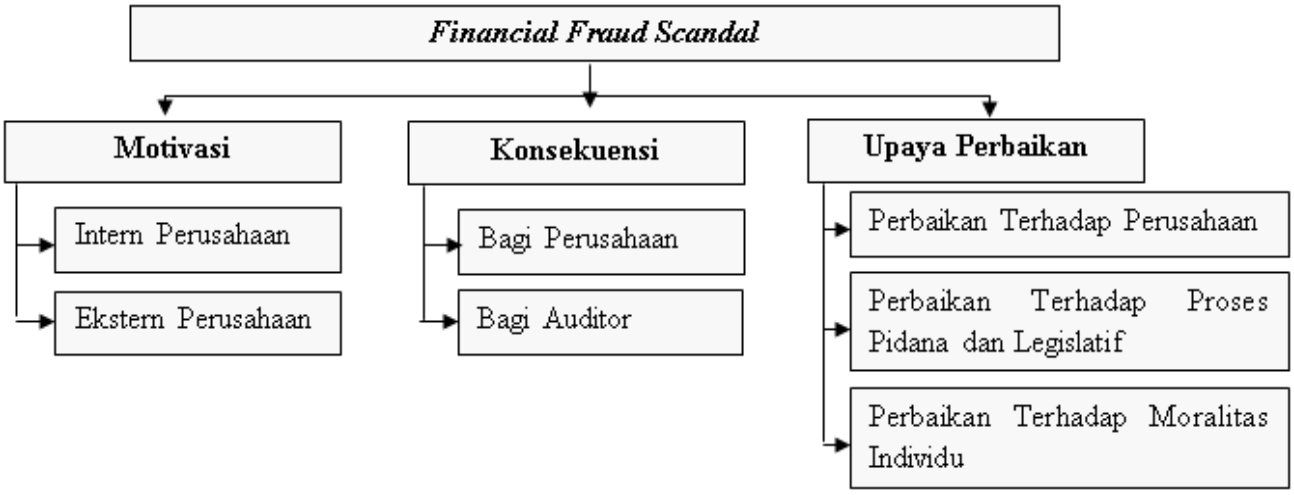
Selain kasus Enron, terdapat kasus lainnya yang menjadi latar belakang penelitian yang mereka lakukan, diantaranya adalah Wordcom, Tyco, Xerox, The South Sea Bubble, Bank Kota Glasgow, Mckesson & Robbins, Adelphia, Satyam Computer Services, Punjab National Bank, Penn Central, Polly Peck International, Manhattan, Charles Ponzi, U.S. Postal Service, Samuel Insull, Kreuger & Toll, AOL, Bristol-Myers Squibb, Cendant, Computer Associates (CA), Conseco, Dynegy, Federal Home Loan Mortgage Peregrine Systems, Corporation, Healthsouth, Qwest, Rite Aid, Sunbeam, Waste Management, Comroad AG, Lernout & Hauspie Speech Products, Parmalat, serta Royal Ahold. Kasus-kasus inilah yang terjadi di dunia terkait dengan skandal fraud dan menjadi motivasi dari sejumlah penelitian.

Hasil dalam penelitian ini memunculkan model konseptual yang dapat dideskripsikan pada Gambar 4. Pembahasan tentang model itu selanjutnya dibahas per topik penelitian.

Motivasi *Financial Fraud*

Beberapa peneliti berupaya menyelidiki penyebab terjadinya tindak *financial fraud*. *Financial fraud* yaitu aktivitas memanipulasi laba sebagai pelanggaran atas aturan-aturan akuntansi (Kamal, 2019). Secara umum, penyebab *fraud* dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu yang disebabkan dari intern perusahaan serta dari ekstern perusahaan (dilihat dari segi auditornya).

Dari segi intern perusahaan, manajer menghadapi berbagai insentif keuangan untuk memenuhi ekspektasi kinerja. Ini termasuk mendapatkan bonus berbasis pendapatan; meningkatkan prospek promosi; menghindari pergantian manajemen; menghindari kondisi penurunan nilai saham; hak apresiasi saham dan opsi; menghindari penurunan peringkat utang perusahaan, yang dapat mengakibatkan biaya pinjaman dan pengurangan lebih lanjut dalam pendapatan; menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang dapat menyebabkan pembatasan pembayaran dividen, investasi baru, dan pinjaman lebih lanjut ataupun pembayaran utang yang dipercepat; menghindari kebangkrutan perusahaan; serta menyembunyikan beberapa *fraud* lainnya (misalnya, pencurian aset, termasuk uang tunai) (Machado, 2018; Montesdeoca, 2019; Zali, 2018).



Gambar 4. Hasil Model Konseptual Penelitian
Sumber: Kayani *et al*., 2019.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Pandangan lain muncul dari Grove (2016) bahwa struktur kepemilikan ikut berperan aktif dalam menentukan tingkat *financial fraud*. Kepemilikan saham yang tersebar membuat negara-negara bagian Amerika Serikat lebih rentan terhadap masalah pelaporan keuangan daripada negara bagian benua Eropa yang menganut sistem kepemilikan terkonsentrasi di mana skandal lebih mungkin terjadi dan melibatkan lemah-nya kontrol. Sementara itu, Machado (2018) mengidentifikasi penyebab *fraud* dengan menggunakan elemen Cressey (1953) yakni diukur dengan *pressure, opportunity* dan *rationalization*. Indarto (2016) di sisi lain mengidentifikasi penyebab terjadinya *fraud* dengan menggunakan elemen Wolfe & Hermanson, (2004) yang memperluas Cressey (1953), yaitu dengan menambahkan elemen *capability* (kemampuan).

Pandangan lain menyatakan bahwa tiga bidang yang dianggap memiliki kaitan dengan unsur *fraud*, yaitu praktik tata kelola perusahaan yang lemah; tekanan manajemen berkaitan dengan pendapatan perusahaan dan struktur kompensasi (Driel, 2019; Mongwe, 2020). Tata kelola perusahaan dalam sebuah organisasi penting karena memastikan sikap akuntabilitas, mendukung proses pengambilan keputusan lebih baik dan mendorong independensi dan objektivitas kegiatan bisnis.

Ada tiga fitur tata kelola perusahaan yang sangat terkait dengan *fraud*, yaitu struktur dewan, struktur kepemimpinan dan struktur kepemilikan. Sebuah dewan direksi bertanggungjawab untuk aspek tata kelola perusahaan dan memainkan peran penting dalam memastikan prinsip kepatuhan dengan menawarkan arahan yang tepat serta bimbingan kepada perusahaan (Machado, 2018). Struktur dewan yang buruk dapat mendorong peluang untuk terjadinya *fraud*. Hal ini berkaitan dengan komponen struktur ukuran direktur, persentase direktur luar dalam pengurus dan juga jumlah jabatan direktur yang dipegang oleh direksi dalam menentukan derajat efektivitas dan tingkat independensi dari direksi perusahaan terkait terhadap terjadinya *fraud*. Ukuran CEO yang kecil cenderung lebih fungsional dan mampu mengontrol. Perusahaan yang gagal memiliki lebih sedikit dewan direktur daripada perusahaan yang tidak gagal, tetapi penelitian ini tidak dapat membangun hubungan antara ukuran dewan direktur dan terjadinya *fraud* (Saraswathy, 2019).

Di samping ukuran dewan direktur, banyak penelitian meneliti persentase direksi independen. Sangat penting untuk memiliki direktur independen karena mereka bertugas memantau pihak manajemen menyelesaikan masalah agensi dan mengontrol keputusan manajemen puncak untuk mencegah *financial fraud*. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kesibukan dari direktur independent pada perusahaan lainnya. Jika direktur independent tidak memegang jabatan lain di perusahaan lain, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Memegang beberapa jabatan direktur mengakibatkan gangguan dalam pekerjaan dan mengurangi perhatian yang akhirnya mengarah pada kemungkinan peningkatan *fraud*.

Skeel (2005) mengidentifikasi tiga faktor utama yang menyebabkan skandal dan kehancuran perusahaan dan bisa diterjemah-kan menjadi beberapa kategori umum lebih lanjut. Faktor pertama, pengambilan risiko yang berlebihan, terutama untuk contoh perilaku yang dapat dikaitkan dengan sifat-sifat individu. Keserakahan (*greed*) adalah hal yang paling jelas untuk *fraud* di tingkat individu, sementara keangkuhan (*hubris*) (*Icarus effect* dalam istilah Skeel) cenderung menghasilkan sikap pengambilan risiko yang berlebihan, apakah akan melakukan *fraud* atau tidak. Faktor kedua, meningkatnya ukuran dan kompleksitas perusahaan, terletak

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

di level perusahaan, dan sebagai bagian dari sistem tata kelola dan kontrol merupakan peluang untuk *fraud*; pengawasan yang tidak memadai oleh direktur atau kontrol yang kurang oleh akuntan juga termasuk dalam level ini. Faktor ketiga adalah tekanan persaingan, mengacu pada bidang organisasi dan menjadi elemen penting dari lingkungan ekonomi. Inovasi cenderung mengintensifkan persaingan, bertindak sebagai tekanan untuk praktik yang meragukan.

Selain segi internal, motivasi penyebab *fraud* juga berasal dari eksternal perusahaan, yakni dari segi auditor. Lakis (2008) menyatakan bahwa titik penting dalam financial *fraud* adalah terletak pada auditor yang bertugas mendeteksinya. Ia meng-identifikasi tiga elemen industri audit yang menempatkan batasan substansial pada posisi independensi auditor. Pertama, perusahaan audit diberikan kompensasi oleh perusahaan yang mereka audit, yang membuat auditor bergantung pada manajemen perusahaan. Masalah ini diperparah oleh fakta bahwa meskipun diperlukan, audit independen hanya bermanfaat secara nominal bagi perusahaan dan produk dari satu KAP tidak dapat dibedakan dari produk KAP lainnya. Kedua, hubungan antara perusahaan dan perusahaan audit (KAP) adalah sesuka hati dan dapat dihentikan tanpa alasan. Ketidakstabilan hubungan ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan kontrol substansial atas perusahaan audit (KAP) yang harus bersaing untuk bisnis.

Akhirnya, masalah yang bertepatan dengan dua masalah sebelumnya adalah tingginya level persaingan antara perusahaan audit (KAP). Adanya persaingan untuk menghasilkan produk terbaik dengan harga terendah tidak berlaku bagi perusahaan audit karena mereka tidak dapat secara efektif membedakan produk mereka. Oleh karena itu, perusahaan audit bergantung pada jumlah biaya dan hubungan pribadi mereka dengan manajemen dalam menangkap bisnis. Pihak manajemen lebih tertarik untuk mendapatkan audit termurah daripada yang terbaik. Selain itu, jika manajemen nakal, ia menghargai auditor yang tidak menghalangi. Manajer dapat menggunakan kekuasaan mereka atas proses pemilihan auditor untuk menyewa auditor yang akan menghasilkan sedikit masalah bagi manajemen. Faktor-faktor ini memaksa auditor untuk memperhatikan kebutuhan manajemen dan mencoba untuk menyenangkan manajemen dengan segala cara yang mungkin.

Auditor menyadari ketidaktertarikan manajemen dalam audit, dan auditor tahu bahwa layanan mereka secara praktis identik dengan layanan ditawarkan oleh perusahaan audit lainnya. Dengan demikian, auditor mencoba untuk bersaing dengan perusahaan audit lain dengan biaya yang lebih rendah dan dengan hubungan pribadi yang erat dengan manajemen. Bersaing dengan cara ini, auditor ditempatkan dalam posisi ketergantungan pada manajemen klien. Dibutuhkan audit berkualitas, ditandai adanya independensi, kompetensi, motivasi dan *due professional care* yang dimiliki oleh seorang auditor (Rialdy et al., 2020).

Konsekuensi *Financial Fraud*

Dari kajian literatur pada 16 artikel dapat diketahui *financial fraud* memiliki dampak, baik bagi perusahaan, auditor dan investor. Bagi perusahaan, *financial fraud* ini berdampak pada penurunan harga saham yang mengakibatkan turunnya nilai kapitalisasi pasar (Mongwe, 2020). Penurunan harga saham sebagai akibat reaksi investor atas *bad news* yang diterima. Perusahaan telah kehilangan kepercayaan dari investor dan hal ini pastinya tidak mudah untuk mengembali-kan kembali kepercayaan dari investor dan tidaklah mudah untuk menaikkan harga

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

saham kembali. Dengan turunnya harga saham dengan drastis maka akan merugikan investor yang mengalami *capital loss*.

Financial fraud ini juga ikut menyeret auditor sebagai pihak independen yang meng-audit laporan keuangan (Alles, 2004; Ball, 2009). Turunnya kredibilitas auditor terjadi ketika opini yang diberikan auditor tidak sesuai dengan kinerja perusahaan, baik dalam hubungannya dengan ketidakmampuan men-deteksi salah saji dalam laporan keuangan ataupun karena auditor bekerjasama dengan klien dalam melakukan *fraud* seperti pada skandal Enron. Skandal itu menyebar luas dan cepat sehingga menjadi perhatian pemerintah untuk memeranginya karena berdampak pada penurunan reputasi dunia dari berbagai institusi, termasuk prinsip akuntansi yang berlaku umum di AS (GAAP) (Ball, 2009).

Upaya yang Dilakukan untuk Memerangi *Financial Fraud*

Menurut Alles (2004), serangkaian skandal bisnis yang berkelanjutan, dari Enron hingga WorldCom, telah merusak kredibilitas auditor. Sebagai tanggapan, SEC dan AICPA telah menganjurkan ketergantungan yang lebih besar pada *Continuous Assurance* (CA), yang memanfaatkan teknologi informasi *online* untuk menghasilkan hasil audit singkat setelah terjadinya peristiwa yang relevan. Dibandingkan dengan audit laporan keuangan tradisional, CA lebih tepat waktu, lebih komprehensif, akurat dan lebih mendukung proses manajemen. Namun, apakah itu cukup membantu memulihkan kepercayaan investor terhadap audit?

CA tentu berguna jika masalah di balik kegagalan perusahaan adalah kurangnya informasi dan analisis, bukan karena manajer dan auditor berkolusi dengan sengaja menyesatkan investor. Ketergantungannya kepada analisis memang secara otomatis berdasarkan tolok ukur auditor dan manajer yang membuat CA sangat rentan jika terjadi *fraud*. Untuk mengatasi potensi kelemahan sistem CA masa depan, maka Alles (2004) mengusulkan agar sistem tersebut ditambah dengan "*file log black box* (BB)" yang merupakan catatan tindakan auditor yang hanya dapat dibaca dan dikendalikan oleh pihak ketiga, terutama dalam memperhatikan interaksi mereka dengan manajemen, pilihan metrik dan model audit. Hal ini bersifat komprehensif dan aman, tidak dimiliki sistem kertas kerja tradisional saat ini, dan disertai dengan algoritma pencarian dan analitik yang canggih, file log akan berfungsi sebagai "jejak audit dari suatu audit", sehingga memungkin-kan jaminan sistem yang efisien dan efektif.

Menurut Ball (2009), respon politik dan regulasi atas skandal memiliki dua cabang, yakni: (1) proses pidana terhadap perusahaan dan individu yang dituduh bertindak dengan lalai atau *fraud* di masa lalu, serta (2) proses legislatif yang bertujuan untuk mengurangi insiden kelalaian dan *fraud* di masa depan. Dalam prosedur pidana, hukum pidana dibuat, dikelola, dan dituntut oleh pemerintah. Dalam hukum pidana, terdakwa yang terbukti bersalah dalam kasus sekuritas dapat dihukum dengan hukuman penjara, denda, penyitaan aset, atau pencabutan izin praktik. Biaya tambahan yang ditanggung oleh terdakwa termasuk biaya hukum, kehilangan reputasi, kerugian prospek pekerjaan, waktu, dan stres pada diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Proses pidana diprakarsai oleh Amerika Serikat terhadap individu dan perusahaan yang terlibat di dalam skandal akuntansi. Sedangkan pada prosedur legislatif, adanya Undang-Undang *Sarbanes-Oxley* Tahun 2002 merupakan tanggapan legislatif terhadap skandal akuntansi. Dengan adanya regulasi yang ketat maka diharapkan akan dapat memutuskan rantai kecurangan dalam aspek akuntansi atau keuangan bisnis (Zali, 2018).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Presiden George W. Bush pada 30 Juli 2002 mengeluarkan *Sarbanes-Oxley Act* yang meliputi: (1) CEO dan CFO harus mengesahkan laporan keuangan dan internal kontrol, dan adanya hukuman pidana (terutama, penjara 20 tahun) sebagai sanksi atas laporan yang tidak berkualitas; (2) Dewan Komite audit independen harus bertanggung jawab untuk mempekerjakan dan mengawasi pihak auditor; (3) Dilarang mempengaruhi atau menyesatkan auditor; (4) Melarang pekerjaan non-audit oleh auditor perusahaan yang akan membahayakan independensi (misalnya, pembukuan, audit internal, dan pekerjaan hukum); (5) Rotasi mitra perikatan audit diamanatkan; (6) Peningkatan pengungkapan berbagai hal, termasuk pengendalian internal perusahaan, kode etik, dan transaksi di luar neraca; (7) *Security analyst* dilarang menerbitkan laporan tentang perusahaan di mana konflik kepentingan terjadi (terutama, karena investasi kerja); (8) Pinjaman perusahaan kepada pejabat dilarang; serta, (9) PCAOB dibuat untuk mengawasi industri audit.

Untuk mengurangi peluang terjadinya *fraud* maka hal penting yang harus diperhatikan adalah faktor individu, yakni etika, moralitas dan religiusitas dari individu-individu di dalam organisasi (Paşcu, 2012). Dengan menumbuhkan hal tersebut dalam diri individu maka akan mengurangi rasionalisasi dalam melakukan *fraud*. Berbeda halnya dengan Montesdeoca (2019), Saraswathy (2019), Driel (2019), Toms (2019) dan Grove (2016) yang lebih menekankan pada tata kelola perusahaan yang baik (GCG) didasarkan atas prinsip Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran. Tata kelola yang baik dalam perusahaan mampu menjadi tindakan preventif untuk mengurangi tindakan *fraud*. Mironiuc (2012) menekankan pentingnya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan utama untuk dewan direksi (selaku manajemen) dan investor, misalnya dengan adanya kode etik dan pengaturan strategi yang realistis di tingkat perusahaan.

Grove & Cook (2007) mengidentifikasi lima prinsip berikut. Prinsip pertama yaitu independensi dan objektivitas sebagai atribut penting dari dewan direksi yang harus dimiliki dan syarat direktur independen. Adanya aspek keahlian, keragaman, dan pengetahuan sangat diperlukan dalam diri dewan direksi. Prinsip kedua yaitu peran manajemen dalam tata kelola perusahaan termasuk menetapkan risiko manajemen dan pengendalian internal yang tepat. Prinsip ketiga adalah tujuan fundamental dewan yang seharusnya untuk membangun pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang di mata para pemegang saham. Dengan demikian, bentuk kebijakan yang mendorong pengambilan risiko yang berlebihan untuk harga saham jangka pendek meningkat serta kebijakan kompensasi yang tidak mendorong penciptaan nilai jangka panjang tidaklah konsisten dengan praktik perusahaan yang baik.

Prinsip keempat yaitu peran manajemen dalam tata kelola perusahaan juga menuntut standar etika yang tinggi, memastikan komunikasi internal yang terbuka tentang potensi masalah, dan memberikan informasi yang akurat kepada dewan maupun pemegang saham. Manajemen memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan budaya kinerja yang berintegritas. Prinsip kelima yaitu tata kelola perusahaan yang baik harus terintegrasi sebagai elemen inti dari strategi bisnis perusahaan dan bukan hanya sebagai bentuk kewajiban kepatuhan. Transparansi adalah elemen penting dari tata kelola perusahaan, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham utama yang seharusnya mempunyai praktik *disclosure*, termasuk kepemilikan mereka atas surat berharga lainnya.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

SIMPULAN

Bagian ini membahas tentang kontribusi literatur terkait *fraud* dan skandal, sejak tahun 2001. Dimulai dengan temuan utama tentang *financial fraud scandal*, determinan, konsekuensi dan upaya mengurangi tindakan *fraud* dalam perusahaan. Kesimpulan utama adalah bahwa 62,5% artikel yang digunakan sampel dalam penelitian ini menjadikan skandal Enron sebagai skandal utama. Beberapa motivasi dari adanya *fraud* muncul dari internal maupun eksternal perusahaan.

Konsekuensi atas *financial fraud* adalah penurunan harga saham, turunnya kredibilitas auditor, dan jatuhnya reputasi dunia di berbagai institusi. Beberapa upaya dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan *fraud* diantaranya adalah menerapkan sistem yang mencatat interaksi antara manajemen dan auditor, adanya proses pidana dan proses legislatif, peningkatan karakter individu melalui peningkatan etika, moralitas dan religiusitas.

Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi perusahaan, Kantor Akuntan Publik dan regulator untuk meminimkan *fraud* yang terjadi seperti dengan melakukan perbaikan pada tata kelola dalam perusahaan, melakukan perbaikan terhadap proses pidana dan legislatif serta perbaikan terhadap moralitas individu. Dengan terjaganya moral karyawan dan rendahnya peluang melakukan *fraud* akan menjadi senjata kuat untuk menghindari terjadinya *fraud.* Ketika upaya preventif tersebut tidak mampu optimal mengurangi *fraud* maka setelah kecurangan tersebut terdeteksi, perlu adanya upaya yang memberikan efek jera bagi pelaku *fraud* yakni dengan adanya proses hukum yang jelas.

Peneliti berikutnya bisa menyempurnakan penelitian ini dengan membandingkan kecurangan yang terjadi sebelum dan setelah adanya Sarbanes Oxley Act (2002). Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua buah kata kunci untuk melacak artikel yang tergolong Scopus, yakni "*scandal*" dan "*financial fraud*" dengan menggunakan *software publish or perish*. Juga, peneliti mendatang dapat menambah kata kunci lainnya agar memperoleh artikel yang lebih spesifik sesuai dengan tujuan penelitian dan menggunakan *digital library* yang memiliki repositori besar untuk studi akademis seperti Elsevier, Springer, Emerald insight, Taylor n Francis *online*, dan lain sebagainya.

REFERENSI

Alles, M. (2004). Restoring auditor credibility: Tertiary monitoring and logging of continuous assurance systems. *International Journal of Accounting Information Systems*, *5*(2), 183–202. doi: 10.1016/j.accinf.2004.01.010.

Ball, R. (2009). Market and political/ regulatory perspectives on the recent accounting scandals. *Journal of Accounting Research*, *47*(2), 277–323. doi: 10.1111/j.1475-679X.2009.00325.x

Burke, R. J. (2009). Introduction corruption in organizations: Introduction causes, consequences and choices. In *Research Companion to Corruption in Organizations*, 1-30. doi: 10.4337/ 9781849801928.00006.

Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; A study of the social psychology of embezzlement.* Free Press.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). Research methods in education (6th Ed.). *Routledge*.

Driel, H. V. (2019). Financial fraud, scandals, and regulation: A conceptual framework and literature review. *Business History*, *61*(8), 1259–1299. doi: 10.1080/ 00076791.2018.1519026.

Eisenhardt, M. (1989). Agency theory and Assessment Review. *Academy of Management Review*, *14*(1), 57–74. doi: 10.2307/258191.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Grove, H. (2016). Corporate governance and Chinese ghost cities. *Corporate Ownership and Control*, *13*(4), 249–265. doi: 10.22495/cocv13i4c1p10.

Grove, H., & Cook, T. (2007). Fraudulent financial reporting detection: Corporate governance red flags. *Corporate Ownership and Control*, *4*(4-2), 254-261. doi: 10.22495/cocv4i4c2p1.

Indarto, S. L. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, *6*(4), 116–123. doi: 10. 22495/rcgv6i4c1art1.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. doi: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.

Kamal, M. E. M. (2019). Management fraud propensity factors, governance interactions and earnings manipulation: A case of Malaysian public listed companies. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, *8*(3), 8649–8663. doi: 10.35940/ijrte. C6455.098319.

Kayani, U. N., De Silva, T. A., & Gan, C. (2019). A systematic literature review on working capital management – An identification of new avenues. *Qualitative Research in Financial Markets*, *11*(3), 352-366. doi: 10.1108/ QRFM-05-2018-0062.

Kitchenham, B., & Pfleeger, S. L. (2002). Principles of survey research part 4: Questionnaire evaluation. *ACM SIGSOFT Software Engineering Notes*, *27*(3), 20-23. doi: 10.1145/638574. 638580.

Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: The moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, *27*(4), 1191–1211. doi: 10.1108/JFC-04-2020-0067.

Lakis, V. (2008). Independent auditing development tendencies. *Technological and Economic Development of Economy*, *14*(2), 171–183. doi: 10.3846/1392-8619.2008.14.171-183.

Machado, M. (2018). The Cressey hypothesis (1953) and an investigation into the occurrence of corporate fraud: An empirical analysis conducted in Brazilian banking institutions. *Revista Contabilidade e Financas*, *29*(76), 60–81. doi: 10.1590/1808-057x201803270.

Mat, T. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, *10*(3), 132–143. doi: 10.5430/ ijfr.v10n3p132.

Mironiuc, M., Robu, I-B., & Robu, M-A. (2012). The fraud auditing: Empirical study concerning the identification of the financial dimensions of fraud. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice, 2012*, 1-13. doi: 10.5171/2012.7917780.

Mongwe, W. T. (2020). A survey of automated financial statement fraud detection with relevance to the South African context. *South African Computer Journal*, *32*(1), 74–112. doi: 10.18489/sacj.v32i1.777.

Montesdeoca, M. R. (2019). Research topics in accounting fraud in the 21st century: A state of the art. *Sustainability*, *11*(6), 1-31. doi; 10.3390/su11061570.

Paşcu, A. M. (2012). Ethical and morality in accounting: Epistemological approach. *Innovation and Sustainable Competitive Advantage: From Regional Development to World Economies - Proceedings of the 18th International Business Information Management Association Conference*, *1*, 375–384. Retrieved from https://api.elsevier.com/content/abstract/ scopus_id/84896071007.

Peterson, B. K., & Buckhoff, T. A. (2004). Interstate business college: A case study in fraud examination. *Issues in*

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 28/E/KPT/2019)

Accounting Education, *19*(4), 505-527. doi: 10.2308/iace.2004.19.4.505.

Rezaee, Z. (2003). Improving corporate governance: The role of audit committee disclosures. *Managerial Auditing Journal*, *18*(6/7), 530–537. doi: 10.1108/02686900310482669.

Rialdy, N., Sari, M., & Nainggolan, E. P. (2020). Model pengukuran kualitas audit internal (Studi pada auditor internal pada perusahaan swasta, BUMD dan BUMN di Kota Medan). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *11*(2), 210–226. doi: 10.33059/jseb. v11i2.2118.

Saraswathy, A. (2019). Correlations between corporate governance practices and financial performances in indian banks. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, *8*(5), 1485–1496. doi: 10.35940/ijeat.E1219. 0585C19.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th Ed.). Pearson.

Skeel, D. A. (2005). Icarus and American corporate regulation. *The Business Lawyer*, *61*(1), 155-177. Retrieved from www.jstor.org/stable/40688340.

Toms, S. (2019). Financial scandals: A historical overview. *Accounting and Business Research*, *49*(5), 477–499. doi: 10.1080/00014788.2019.1610591.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, *14*(3), 207–222. doi: 10.1111/1467-8551.00375.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *the Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Retrieved from https://acfepublic.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations.pdf.

Utami, W., Nugroho, L., Mappanyuki, R., & Yelvionita, V. (2020). Early warning fraud determinants in banking industries. *Asian Economic and Financial Review*, *10*(6), 604–627. doi: 10.18488/journal.aefr.2020.106.604.627

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, *74*(12), 38–42. Retrieved from https://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2546&context=facpubs.

Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *14*(2), 266-278. doi: 10.1108/jfra-05-2015-0053.

Zali, M. (2018). Fighting against money laundering. *BRICS Law Journal*, *5*(3), 40–63. doi: 10.21684/2412-2343-2018-5-3-40-63.